



# ANALISIS STRATEGI USAHA AYAM PETELUR DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DAN KETAHANAN NASIONAL DI DESA MANGUNREJO, KECAMATAN GURAH, KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Elvina Aulia<sup>1)</sup>, Revalina Yulia Indarti<sup>2)</sup>, Puji Apriyanti<sup>3)</sup>, Xenia Regyta Dahayu<sup>4)</sup>, Endah Luthfi Fitriani<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia  
Email: [elvinaaulia987@gmail.com](mailto:elvinaaulia987@gmail.com)

<sup>2)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia  
Email: [revaly06@gmail.com](mailto:revaly06@gmail.com)

<sup>3)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia  
Email: [pujiapriyanti2019@gmail.com](mailto:pujiapriyanti2019@gmail.com)

<sup>4)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia  
Email: [reregytaxnia@gmail.com](mailto:reregytaxnia@gmail.com)

<sup>5)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia  
Email: [lluthfi292@gmail.com](mailto:lluthfi292@gmail.com)

## Abstract

This study aims to analyze the business strategies of a laying hen farm in supporting food and national security, focusing on the case of Mrs. Mumpuni's farm in Mangunrejo Village, Gurah District, Kediri Regency, East Java. A qualitative approach utilizing the case study method was employed. Data were gathered through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that business sustainability is supported by the implementation of a nucleus-plasma partnership system, independent feed formulation, income diversification through the utilization of waste as organic fertilizer, and effective livestock health management. These strategies enhance business resilience against price fluctuations, the pandemic, and various operational challenges. The farm contributes to food security by providing a sustainable source of animal protein and creating jobs, while also strengthening the local economy—thereby supporting national security in alignment with Pancasila values. The study recommends implementing digital financial management, enhancing biosecurity measures, utilizing temperature-control technology for the coop, and strengthening security systems to further ensure the sustainability of small-scale poultry farming.

**Keywords:** Business Strategy, Laying Hens, Food Security, National Resilience.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi usaha peternakan ayam petelur dalam mendukung ketahanan pangan dan ketahanan nasional melalui studi kasus pada usaha peternakan milik Ibu Mumpuni di Desa Mangunrejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha didukung oleh penerapan sistem kemitraan inti-plasma, formulasi pakan mandiri, diversifikasi pendapatan melalui pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik, serta manajemen kesehatan ternak yang baik. Strategi tersebut meningkatkan resiliensi usaha dalam menghadapi fluktuasi harga, pandemi, serta berbagai tantangan operasional. Usaha peternakan ini berkontribusi terhadap ketahanan pangan melalui penyediaan protein hewani secara berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi lokal yang mendukung ketahanan nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan penerapan digitalisasi manajemen keuangan, peningkatan biosekuriti, pemanfaatan teknologi pengendalian suhu kandang, serta penguatan sistem keamanan guna meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

**Kata Kunci:** Strategi Usaha, Ayam Petelur, Ketahanan Pangan, Ketahanan Nasional.



## PENDAHULUAN

Ketahanan nasional merupakan salah satu pilar utama dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam era transformasi yang melanda berbagai aspek kehidupan, Karsayuda dan Tektona (2021) menegaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa berperan sebagai filter yang menyaring nilai-nilai baru agar ketahanan nasional tetap terpelihara. Salah satu penopang utama gatra ekonomi dan gatra sosial dalam ketahanan nasional adalah ketahanan pangan, sebab kedaulatan pangan yang lemah akan menjadi pemicu utama instabilitas politik, sosial, dan keamanan.

Ketahanan pangan menjadi dimensi yang semakin kritis di tengah ketidakpastian global. Pemenuhan kebutuhan pangan nasional secara substansial berkaitan dengan ketahanan ideologi Pancasila itu sendiri, di mana Maharani dkk. (2019) dalam kajian Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila (IKIP) yang dilakukan di sembilan provinsi di Indonesia mengidentifikasi lima aspek utama yang menjadi ukuran ketahanan ideologi Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pada setiap aspek tersebut terdapat beberapa indikator, salah satunya adalah indikator ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan Pancasila tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi masyarakat.

Di tingkat mikro, pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat menjadi indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan negara di masa depan. Efendi dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa daerah tertinggal di Indonesia menghadapi persoalan serius dalam pemenuhan protein hewani bagi masyarakatnya, yang berdampak pada fenomena stunting. Telur ayam ras merupakan komoditas pangan strategis karena harganya yang relatif terjangkau dan memiliki kandungan gizi yang tinggi (mengandung 12,4 gram protein per 100 gram) untuk mencegah stunting serta meningkatkan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, inovasi pengembangan budidaya ayam petelur dipandang sebagai solusi strategis pasca-krisis, karena hasil panen telur dari program ini dirancang untuk mengatasi masalah ketahanan pangan, memenuhi gizi, memperbaiki kondisi finansial masyarakat, sekaligus mendorong pemerataan ekonomi.

Peternakan ayam petelur merupakan salah satu bentuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor pertanian dan peternakan di Indonesia yang berperan dalam menyediakan telur sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat (Pelafu dkk., 2018; Adly & Sandy, 2021). Selain memiliki kandungan gizi yang tinggi, telur ayam juga menjadi pilihan masyarakat karena harganya relatif lebih terjangkau dibandingkan daging. Tingginya minat masyarakat terhadap telur sebagai bahan pangan dan pelengkap makanan sehari-hari menjadikan hasil produksi peternakan ayam petelur memiliki peluang pemasaran yang baik (Setiawan dkk., 2021).

Selain berperan sebagai penyedia sumber protein hewani, subsektor peternakan ayam ras petelur juga menunjukkan perkembangan yang positif di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Peternakan Provinsi Jawa

Timur (2022), populasi ayam ras petelur meningkat dari 49.509.791 ekor pada tahun 2018 menjadi 51.030.079 ekor pada tahun 2019, kemudian bertambah menjadi 52.458.329 ekor pada tahun 2020, dan mencapai 52.913.212 ekor pada tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung penyediaan pangan sekaligus menggerakkan perekonomian daerah.

Kabupaten Kediri, khususnya Kecamatan Gurah, dikenal sebagai salah satu sentra peternakan ayam petelur (*layer*) di Jawa Timur. Desa Mangunrejo merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak peternak ayam mandiri maupun kemitraan yang signifikan. Keberadaan sektor peternakan di desa ini secara langsung berkontribusi pada ketersediaan pangan lokal dan regional. Selain menjadi sentra peternakan ayam petelur, perkembangan populasi ayam ras petelur di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan tren yang terus meningkat. Berdasarkan data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2022), populasi ayam ras petelur mengalami kenaikan secara berturut-turut dari 49.509.791 ekor pada tahun 2018 menjadi 51.030.079 ekor pada tahun 2019, meningkat lagi menjadi 52.458.329 ekor pada tahun 2020, dan mencapai 52.913.212 ekor pada tahun 2021. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa subsektor peternakan ayam petelur memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung penyediaan pangan, khususnya sumber protein hewani, serta menjadi salah satu penggerak perekonomian daerah. Namun, stabilitas usaha peternakan rakyat ini terus dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil baik ekonomi makro dan mikro, krisis pasokan, serta ancaman eksternal lainnya yang dapat mengancam keberlangsungan usaha mereka.

Berdasarkan perspektif ketahanan nasional, terdapat beberapa ancaman nyata yang dihadapi peternak, seperti krisis ekonomi akibat fluktuasi harga input-output yang dipicu oleh ketergantungan pakan impor dan kelangkaan bahan baku lokal seperti jagung dan dedak. Selain itu, pengalaman dari krisis kesehatan global masa lalu membuktikan bahwa pandemi dapat merusak rantai pasok dan menghancurkan modal peternak akibat fenomena *panic selling*. Tantangan lingkungan berupa limbah kotoran ayam yang buruk juga berpotensi memicu polusi bau dan konflik sosial yang merusak kohesi masyarakat pedesaan.

Di tingkat usaha kecil dan menengah, Hairina dan Ridhah (2026) menemukan bahwa usaha ayam petelur skala kecil di Pasaman, Sumatera Barat, memiliki kekuatan pada kualitas produk, pakan mandiri, dan lokasi strategis, namun masih menghadapi kelemahan berupa skala usaha yang kecil, ketergantungan pada satu pengepul, dan ketiadaan sistem grading telur. Temuan ini mengisyaratkan bahwa strategi pemasaran dan distribusi yang lebih beragam diperlukan untuk meningkatkan daya saing peternak skala kecil. Sektor ini juga rentan terhadap disrupsi biosekuriti berupa penyakit unggas serta perubahan iklim ekstrem yang memicu mortalitas tinggi akibat hawa panas.

Kondisi tersebut dipertegas oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hairina dan Ridhah (2026) dalam jurnal ARZUSIN menganalisis strategi pemasaran dalam meningkatkan daya saing usaha ayam petelur melalui studi



kasus di Peternakan Bapak Tuani, Kecamatan Dua Koto, Pasaman, menggunakan analisis tematik dan analisis SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menemukan bahwa usaha ini memiliki kekuatan pada kualitas produk, pakan yang diproduksi sendiri, dan lokasi yang strategis. Namun, usaha ini juga menghadapi kelemahan berupa skala usaha yang kecil, ketergantungan pada satu pengepul, dan tidak adanya sistem grading telur. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan strategi pemasaran melalui diversifikasi distribusi dan peningkatan nilai tambah produk diperlukan untuk meningkatkan daya saing usaha ayam petelur skala kecil.

Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Yesikasari dkk. (2022) tentang strategi pemasaran UMKM peternakan ayam petelur di Kabupaten Tulungagung menggunakan analisis SWOT menghasilkan nilai matriks IFAS sebesar 0,43 dan EFAS sebesar 1,65. Posisi ini menempatkan usaha tersebut pada kuadran I dalam diagram SWOT, yang menandakan bahwa usaha berada dalam posisi kuat dengan banyak peluang untuk berkembang. Berdasarkan posisi ini, strategi agresif yang meliputi pengembangan pasar dan penguatan keunggulan produk direkomendasikan sebagai strategi utama.

Secara makro, signifikansi sektor ini diperkuat oleh Candra (2022) dalam Jurnal Ar-Ribhu Ekonomi Syariah mengkaji peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kajiannya menyimpulkan bahwa UMKM berkontribusi secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, distribusi pemerataan pendapatan. Kontribusi-kontribusi ini menjadikan UMKM sebagai pilar penting dalam struktur ekonomi Indonesia.

Secara keseluruhan literatur-literatur ini membuktikan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional melalui kemampuannya memanfaatkan sumber daya alam lokal, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan produktivitas masyarakat di berbagai sektor termasuk pertanian dan peternakan.

Berdasarkan latar belakang teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan usaha mikro peternakan ayam petelur di Desa Mangunrejo melalui studi kasus usaha Ibu Mumpuni atau bisa dipanggil Ibu Muni. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan dinamika pengelolaan usaha dalam menghadapi tantangan ekonomi serta teknis. Penelitian ini mengaitkan praktik peternakan rakyat tersebut dengan konsep ketahanan pangan dan ketahanan nasional untuk mengevaluasi kontribusinya berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pada bagian akhir, dirumuskan pula rekomendasi solusi konkret yang realistis dan aplikatif berbasis teknologi untuk memperkuat ketahanan operasional peternakan dari ancaman krisis.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena strategi bertahan hidup peternak ayam petelur rakyat di tengah fluktuasi ekonomi. Penelitian dilaksanakan

di peternakan ayam petelur milik Ibu Mumpuni yang berlokasi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif mengingat wilayah ini memiliki perkembangan usaha peternakan yang signifikan selama lebih dari satu dekade. Pengumpulan data dan wawancara lapangan dilakukan pada bulan Mei 2026, dengan pencatatan data mutakhir terhitung hingga tanggal 17 Mei 2026.

Data primer diperoleh langsung dari informan kunci melalui teknik *purposive sampling*, yaitu Ibu Mumpuni selaku pemilik usaha yang telah beroperasi sejak tahun 2014, dan Mas Bowo selaku karyawan penanggung jawab operasional kandang yang telah bekerja selama kurang lebih enam hingga sepuluh tahun di peternakan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang terstruktur dan semi-terstruktur mencakup aspek permodalan, operasional harian, sistem kemitraan, dan manajemen risiko. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kondisi fisik kandang, proses pemanenan telur, pencampuran pakan mandiri, dan penanganan limbah kotoran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data dengan mengkategorikan informasi transkrip wawancara, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kronologis, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan ayam petelur Ibu Mumpuni dirintis pertama kali pada tahun 2014 sebagai bentuk respons adaptif terhadap lingkungan sekitar. Motivasi awal pendirian usaha ini mencerminkan kearifan lokal, di mana Ibu Mumpuni melihat banyak tetangganya yang berprofesi sebagai peternak. Daripada Ibu Mumpuni hanya menerima dampak negatif berupa polusi bau kotoran ayam tanpa mendapatkan nilai ekonomi apa pun, Ibu Mumpuni memutuskan untuk ikut berternak melalui efek pembelajaran sosial. Perkembangan usaha ini berjalan secara organik dan mengalami dinamika populasi ayam serta kapasitas produksi yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

**Tabel 1.** Tabel Kronologis Perkembangan Peternakan Ibu Mumpuni

Tahun	Fase Perkembangan	Estimasi Modal & Finansial	Populasi Ayam	Kapasitas & Kondisi Operasional
2014	Rintisan Awal	Alokasi modal awal ± Rp100 juta untuk	Awal bertelur 300 ekor.	Memulai usaha secara mandiri akibat efek



		bangunan kandang dan pengadaan bibit.		pembelajaran sosial dari tetangga sekitar desa.
2016	Stabilisasi & Ekspansi	Arus kas operasional stabil dan mandiri.	Berkembang hingga mencapai 500 ekor.	Rekrutmen karyawan pertama (Mas Bowo) untuk membantu pengelolaan operasional kandang secara intensif.
2020-2022	Fase Krisis (Pandemi)	Mengalami kerugian finansial akibat ketidakpastian pasar makro.	Menyusut kembali menjadi 300 ekor.	Terjadi tingkat mortalitas ayam yang tinggi; pemilik terpaksa melakukan <i>panic selling</i> dengan harga murah.
2023	Recovery & Kebangkitan	Pengajuan utang produktif ke Bos Kemitraan sebesar Rp100 juta.	Lonjakan populasi hingga mencapai 4.000 ekor.	Memanfaatkan momentum kenaikan harga telur yang menyentuh Rp32.000/kg untuk memperbesar skala usaha.

2026	Stabilisasi Mutakhir	Arus kas aman terlindungi sistem kemitraan (harga gudang per 17 Mei: Rp21.500/kg).	Bertahan stabil pada kapasitas 4.000 ekor.	Produksi harian mencapai 105-150 kg telur; diversifikasi penjualan kotoran ayam sebagai produk sampingan.
------	----------------------	------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Pembahasan

Dinamika operasional yang tercermin dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa pada tahap awal tahun 2014, modal dialokasikan untuk infrastruktur dasar. Setelah sempat berkembang pada tahun 2016, usaha ini terpukul parah oleh pandemi global pada periode 2020 hingga 2022 yang memicu penyusutan populasi akibat tingginya tingkat kematian unggas dan hancurnya harga jual. Momentum pemulihan baru tercapai pada tahun 2023 melalui keputusan strategis mengambil utang produktif demi mendorong populasi hingga empat ribu ekor. Memasuki pertengahan tahun 2026, meskipun harga pasar sedang mengalami kelesuan di tingkat Rp21.500 per kilogram akibat *oversupply*, operasional peternakan tetap berjalan stabil dan likuid berkat efisiensi biaya serta perlindungan dari skema kemitraan yang diterapkan.

Dalam aspek teknis harian, proses pemanenan telur wajib dilakukan setiap hari untuk mencegah risiko kerusakan atau telur pecah dipatok ayam yang dapat memicu kerugian finansial. Dari populasi produktif saat ini, volume produksi harian mencapai tujuh ikat telur, di mana satu ikat setara dengan lima belas kilogram, sehingga total output produksi harian berkisar antara 105 kilogram telur per hari. Selain pendapatan dari komoditas telur utama, peternakan ini menerapkan prinsip *zero-waste* ekonomi dengan mengomersialkan produk sampingan. Kotoran ayam dikumpulkan secara berkala dan dikemas ke dalam karung untuk dijual sebagai pupuk organik pertanian seharga Rp7.000 per sak. Di samping itu, ayam afkir yang telah melewati masa produktif atau berusia dua tahun dijual langsung kepada tengkulak pemotong unggas, sehingga memberikan arus kas masuk tambahan untuk menutup biaya penyusutan aset biologis peternakan.

Tantangan terbesar peternakan ayam petelur rakyat terletak pada manajemen pakan dan kesehatan hewan, mengingat pakan berkontribusi sekitar tujuh puluh hingga delapan puluh persen dari total biaya produksi. Guna memitigasi tingginya harga pakan pabrikan yang terus



meningkat, Ibu Mumpuni menerapkan strategi formulasi pakan mandiri melalui metode *self-mixing ratio*. Komposisi racikan pakan dibuat secara mandiri dengan mencampurkan konsentrat, jagung, dan bekatul, serta menambahkan suplemen esensial berupa mineral dan *bromix* atau vitamin. Penambahan zat aditif ini sangat krusial secara komersial untuk menjaga imunitas ayam serta memastikan kualitas cangkang telur tetap tebal dan berwarna coklat tua cerah. Telur yang memiliki bintik atau retak dipisahkan melalui proses pemilahan untuk dijual dengan harga diskon ke pasar alternatif seperti pedagang kuliner mie lokal. Strategi penguatan kualitas dan kemandirian pakan ini sejalan dengan temuan Hairina dan Ridhah (2026) yang mengemukakan bahwa kekuatan utama usaha ayam petelur skala kecil sering kali terletak pada kualitas produk yang terjaga dan kemampuan memproduksi pakan sendiri.

Dalam hal manajemen kesehatan, peternakan ini menghadapi tingkat kematian alami berkisar antara dua sampai tiga ekor ayam per hari yang mayoritas disebabkan oleh faktor iklim hawa panas ekstrem dan infeksi saluran pernapasan atau pilek. Untuk mengatasi ancaman biosekuriti ini, implementasi strategi preventif dilakukan melalui kerja sama dengan tenaga ahli medis veteriner atau dokter hewan yang melakukan kunjungan rutin satu bulan sekali. Dokter tersebut bertugas memberikan vaksinasi berkala, menyuntikkan vitamin, serta melakukan proses *culling* untuk mengidentifikasi dan memisahkan ayam yang sudah tidak produktif bertelur.

Sistem pemasaran yang diadopsi oleh Ibu Mumpuni menggunakan sistem kemitraan tegak lurus melalui pola inti-plasma dengan seorang distributor besar atau Bos Gudang. Sistem ini berfungsi sebagai jaring pengaman ekonomi yang memberikan kepastian pasokan pakan kepada peternak dan stabilitas serapan pasar melalui penyetoran telur rutin dua kali seminggu. Ketika harga telur anjlok di pasaran, risiko pasar dialihkan kepada pihak inti sehingga peternak terhindar dari perang harga eceran di pasar tradisional. Pola ini menjadi solusi lokal yang sangat efektif dalam mengatasi kelemahan klasik peternak kecil terkait ketergantungan sepihak pada pengepul tunggal. Meskipun berada di bawah sistem kemitraan, Ibu Mumpuni tetap mempertahankan fleksibilitas ekonomi dengan memanfaatkan celah pasar bebas terbatas, yaitu melayani pedagang eceran lokal sebanyak 150 kilogram per minggu dengan margin keuntungan bersih tambahan sebesar Rp2.000 per kilogram di luar harga kontrak, di mana uang tunai hasil eceran tersebut langsung dialokasikan untuk melunasi utang pakan. Pendekatan pemasaran agresif yang mengombinasikan kemitraan aman dengan penetrasi pasar lokal ini selaras dengan rekomendasi Yesikasari dan Aswad (2022) yang menekankan pentingnya penguatan keunggulan produk dan pengembangan pasar demi mendongkrak daya saing UMKM peternakan.

Aspek ketahanan nasional tidak hanya berbicara tentang angka produksi, tetapi juga tentang pembangunan sumber daya manusia dan keadilan sosial yang selaras dengan nilai Pancasila. Peternakan Ibu Mumpuni mempekerjakan satu orang karyawan yaitu Mas Bowo yang telah mengabdikan cukup lama, di mana hubungan kerja yang terjalin bukan sekadar hubungan eksploitatif buruh-majikan melainkan replikasi dari budaya kerja sehat dan kekeluargaan. Tugas operasional karyawan terbagi dalam dua ritme kerja harian yang disiplin, dimulai dari shift pagi untuk mengumpulkan telur, membersihkan sisa pakan, mengorek kotoran kandang, dan memberi makan tahap pertama, dilanjutkan shift siang untuk pemberian pakan tahap kedua serta pemantauan klinis kesehatan ayam.

Sistem pengupahan yang diterapkan menggunakan asas keadilan distributif yang adaptif terhadap skala usaha, di mana karyawan menerima upah rutin mingguan dengan nominal rata-rata Rp500.000 per minggu untuk porsi kerja paruh waktu sekitar tiga hingga empat jam kerja efektif per hari. Struktur insentif ini bersifat fleksibel karena nominal upah akan dinaikkan secara proporsional jika populasi ayam meningkat. Lebih dari itu, terdapat mekanisme jaring pengaman sosial internal di mana gaji pokok karyawan dijamin tetap konstan saat harga telur jatuh, dan bonus tambahan berupa uang kopi diberikan saat harga telur melonjak. Hubungan yang manusiawi ini menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, memicu proses transfer ilmu pengetahuan peternakan, serta membangun loyalitas dan ketahanan mental pekerja dari kerentanan stres kerja.

Analisis makro-mikro terhadap peternakan Ibu Mumpuni menunjukkan kontribusi nyata terhadap sistem ketahanan nasional pada gatra ekonomi dan gatra sosial. Pada gatra ekonomi, sektor peternakan rakyat ini terbukti tangguh terhadap guncangan makro karena mampu bangkit kembali dari keterpurukan pasca-pandemi berkat resiliensi ekonomi dan keberanian mengambil kalkulasi risiko utang produktif. Siklus pengelolaan keuangan yang menerapkan prinsip subsisten bijaksana, yaitu menabung saat harga telur mahal dan menjadikan tabungan sebagai subsidi silang saat harga murah, terbukti efektif mencegah ketergantungan pada skema bantuan sosial pemerintah. Keberadaan usaha ini memperkuat tesis dari Candra (2022) yang menyatakan bahwa UMKM memiliki peran dan kontribusi yang sangat strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam memanfaatkan sumber daya lokal, menyediakan lapangan kerja, serta mendistribusikan pendapatan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Pada gatra sosial dan ketahanan pangan, pasokan konsisten seberat 105 kilogram telur per hari dari peternakan ini berhasil memenuhi kebutuhan protein hewani harian bagi ratusan kepala keluarga di wilayah Gurah dan Kediri. Distribusi pangan yang lancar di tingkat desa secara preventif memitigasi risiko kelangkaan pangan yang dapat memicu kriminalitas. Selain itu, tiadanya iklim



persaingan tidak sehat sesama peternak di Desa Mangunrejo disebabkan karena masing-masing peternak menginduk pada sistem kemitraan gudang yang berbeda dengan standardisasi harga yang homogen. Ketiadaan gesekan ekonomi dan pembagian segmen pasar secara organik ini memperkuat kohesi sosial, memotong potensi konflik horizontal, intoleransi, maupun kecemburuan sosial antarpenduduk desa. Praktik nyata ini mencerminkan perwujudan konkret dari nilai Pancasila, khususnya sila ketiga mengenai persatuan dan sila kelima mengenai keadilan sosial, di mana keadilan distributif di tingkat lokal mampu menjaga stabilitas keamanan wilayah dan memperkokoh integrasi nasional.

### Rekomendasi Strategis (Solusi Konkret Dan Aplikatif)

Meskipun peternakan ini memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, hasil penelitian lapangan masih mengidentifikasi adanya beberapa celah kelemahan operasional yang memerlukan solusi taktis guna memperkuat ketahanan usaha ke depan. Masalah pertama terletak pada sistem pencatatan keuangan yang masih bersifat konvensional-intuitif tanpa pembukuan laba-rugi standar, sehingga pemilik kesulitan memisahkan modal kerja bersih dengan keuntungan konsumsi pribadi secara presisi serta menghambat akses pembiayaan formal perbankan. Solusi konkret yang dapat diterapkan adalah digitalisasi manajemen keuangan melalui pemanfaatan aplikasi ponsel pintar gratis khusus UMKM seperti BukuWarung atau Kasvile. Pendampingan teknis dapat diberikan oleh akademisi atau mahasiswa untuk melatih pemilik menginput data pengeluaran pakan, gaji karyawan, hasil penjualan telur, dan cicilan utang kemitraan, sehingga efisiensi biaya produksi dapat dianalisis secara *real-time*.

Masalah kedua berkaitan dengan adanya gangguan hama berupa predator lokal seperti biawak serta tingginya intensitas serangan tikus yang memakan bagian tubuh ayam hingga mengakibatkan kematian tragis dan penularan infeksi penyakit. Solusi aplikatif yang direkomendasikan adalah inovasi biosekuriti fisik melalui pemasangan pembatas berlapis berupa pagar kawat ram atau mesh baja mikro di sekeliling area bawah kandang panggung untuk memutus jalur panjat hama. Penerapan teknologi ramah lingkungan berupa *ultrasonic rodent repeller* bertenaga listrik murah juga dapat ditempatkan di sudut-sudut kandang, dibarengi dengan perbaikan manajemen teknik sanitasi lingkungan melalui relokasi tumpukan sak kotoran dari area sirkulasi utama ayam guna mengeliminasi sarang tikus.

Masalah ketiga adalah ancaman kematian ayam akibat stres panas yang dipicu oleh cuaca ekstrem dan perubahan iklim global, di mana suhu panas tersebut juga menurunkan produktivitas bertelur secara drastis. Solusi taktis yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi tepat guna berupa sistem *roof sprinkler* atau penyemprot air atap

otomatis sederhana, yang dikombinasikan dengan pemasangan kipas blower dinding industri berkekuatan rendah pada poros ujung kandang. Menyemprotkan kabut air tipis di atas atap seng atau asbes kandang pada jam-jam kritis cuaca ekstrem antara pukul sebelas siang hingga dua siang terbukti secara ilmiah mampu menurunkan suhu mikro di dalam kandang sebesar dua hingga empat derajat Celcius, sehingga angka mortalitas ayam harian dapat ditekan secara signifikan.

Masalah keempat adalah kerentanan keamanan lokal karena tidak adanya penjaga malam di area peternakan, yang menimbulkan risiko kriminalitas berupa pencurian pakan dan telur bersak-sak sebagaimana yang pernah terjadi pada lingkungan sekitar. Solusi konkret untuk melakukan penguatan keamanan swadaya adalah dengan memasang sistem CCTV Wi-Fi outdoor murah berbasis kartu memori dan modem orbit yang terintegrasi langsung dengan ponsel pemilik sehingga kondisi kandang terpantau dua puluh empat jam secara digital. Selain itu, optimalisasi sistem pencahayaan malam hari perlu ditambah dengan lampu sensor gerak di perimeter luar kandang untuk mengejutkan potensi penyusup, serta menginisiasi revitalisasi sistem keamanan lingkungan atau Siskamling terpadu khusus klaster peternak di Desa Mangunrejo guna membangun ketahanan wilayah secara kolektif.

### KESIMPULAN

Usaha peternakan ayam petelur Ibu Mumpuni di Desa Mangunrejo, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, merupakan representasi nyata dari unit usaha ekonomi kerakyatan yang memiliki fungsi strategis sebagai penopang gatra pangan dalam ketahanan nasional. Melalui perjalanan usaha yang fluktuatif sejak tahun 2014, sektor UMKM berbasis pertanian ini membuktikan tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi krisis ekonomi makro, disrupsi pandemi, serta volatilitas pasar pangan global. Strategi adaptif berupa adopsi sistem kemitraan intiplasma, peracikan formulasi pakan mandiri, efisiensi penanganan produk sampingan, serta pembentukan budaya kerja sehat berbasis asas kekeluargaan dengan pekerja merupakan faktor kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Usaha ini memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan melalui pasokan protein hewani yang konsisten untuk

### DAFTAR PUSTAKA

- Adly, F. S., & Sandy, F. D. (2021). Pendampingan UMKM dalam melakukan promosi kepada peternak burung puyuh Raden Quail Farm. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Candra, E. (2022). Peran usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam:



- Studi kasus UMKM Pekanbaru. *Jurnal Ar-Ribhu*, 5(2), 385–391.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. (2022). *Statistik populasi ternak*. <https://disnak.jatimprov.go.id/web/data/statistikpopulasiternak>
- Efendi, S., Gumilang, D., Razzaaq, N. K., & Rajendra, M. R. (2022). Inovasi pengembangan budidaya ayam petelur untuk ketahanan pangan dan penanganan fenomena stunting melalui instrumen zakat produktif pada masyarakat daerah tertinggal pasca COVID-19. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(3), 185–194.
- Elistiana, E. (2021). *Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam petelur pada masa pandemi COVID-19 Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan* (Skripsi). Politeknik Negeri Lampung.
- Hairina, H., & Ridhah, H. (2026). Strategi pemasaran dalam meningkatkan daya saing usaha ayam petelur (Studi kasus: Peternakan Bapak Tuani Kecamatan Dua Koto, Pasaman). *ARZUSIN*, 6(3), 2231–2246.
- Karsayuda, H. M. R., & Tektona, R. I. (2021). Ketahanan ideologi Pancasila dalam menghadapi disrupsi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 112–129.
- Maharani, S. D., Surono, S., Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks ketahanan ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2).
- Pelafu, F., Najohan, M., & Elly, F. H. (2018). Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Halmahera Barat. *Zootec*, 38(1), 209–219.
- Purnamasari, D. K., Syamsuhaidi, S., Wiryawan, K. G., Erwan, E., Sumiati, S., Pardi, P., & Binetra, T. S. (2021). Peningkatan usaha beternak ayam petelur pada kelompok peternak unggas Dusun Tukak Bendu Santong Mulia Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 3(2), 112–118.
- Subhan, S., Syahadatina, R., & Usman, U. (2021). Menilai kelayakan usaha bagi peternak ayam petelur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–15.
- Yesikasari, L., & Aswad, M. (2022). Strategi pemasaran UMKM peternakan ayam petelur Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan analisis SWOT. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 225–239.